

JARGON DAN REGISTER DALAM KEGIATAN KOMUNITAS BALAP MOTOR DI LUMAJANG

Jargon and Registers in the Motor Racing Community Activities in Lumajang

Ade Bayu Setiawan, Anita Widjajanti, Furoidatul Husniah
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto, Jember 68121
E-mail: Ade_bayusetiawan@yahoo.com

Abstrak

Jargon dan register adalah istilah khusus yang dibuat oleh kelompok sosial tertentu dalam suatu bidang dan tidak digunakan oleh orang lain dalam bidang lain. Jargon dan register yang diciptakan muncul karena beberapa alasan yang memang dibutuhkan oleh anggota komunitas balap motor. Jargon dan register tersebut sengaja dibuat berdasarkan kebutuhan komunitas balap motor di Lumajang. Hal tersebut menarik untuk diteliti lebih jauh mengenai jargon dan register yang muncul dalam komunitas balap motor di Lumajang demi terungkapnya fenomena kebahasaan dalam kajian sociolinguistik. Jenis rancangan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini diperoleh 2 wujud jargon dan register yaitu wujud leksikon dan wujud frase, serta 2 fungsi penggunaan jargon dan register yang dikategorikan menurut fungsi bahasa yaitu sebagai alat ekspresi diri dan sebagai alat komunikasi. Pada penelitian ini ditemukan dan dibahas 35 data dalam bentuk jargon maupun register.

Kata kunci: Jargon, register, komunitas balap motor, wujud jargon dan register, fungsi penggunaan jargon dan register.

Abstract

Jargon and registers are special terms created by certain social groups in a field and not used by others in other fields. Jargon and registers which created appears for some reason that is needed by the motorcycling community members. Jargon and registers is intentionally made based on the needs of the motor racing community in Lumajang. It is interesting to study more about the jargon and registers that appear in the motor racing community in Lumajang sake of linguistic phenomena unfolding in sociolinguistic studies. Type design in this study is descriptive qualitative. data collection in this study by using the method of observation, interviews, and documentation. The results of this study obtained 2 forms of jargon and registers those are lexicons form and phrases form, and 2 functions of jargon and registers which are categorized according to the functions of language is as a means of self-expression and as a communication tool. In this research found and discussed 35 data jargon or register.

Key word: Jargon, registers, the motor racing community, form of jargon and registers, functions of jargon and registers.

Pendahuluan

Bahasa memiliki fungsi yang sangat penting di dalam tataran kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam hal pekerjaan yang juga memerlukan bahasa sebagai sarana komunikasi antar manusia. Profesi adalah bukti autentik dari timbulnya kebutuhan hidup sebagai manusia. Profesi pula yang akan membentuk berbagai kelompok sosial dalam berbagai ragam sifat dan ciri tertentu. Guna membedakan diri dengan kelompok sosial yang lain, dalam komunitas balap memakai beberapa istilah khusus seperti jargon dan register dalam berkomunikasi dengan orang lain yang berkecimpung di komunitas balap motor tersebut. Menurut Pateda (1994:70) jargon adalah pemakaian bahasa dalam setiap kehidupan bahasa. Setiap bidang keahlian, jabatan, lingkungan pekerjaan masing-masing mempunyai bahasa khusus yang sering tidak dapat dimengerti oleh kelompok lain misalnya bidang kedokteran, bidang hukum, dan lain-lain. Register merupakan variasi bahasa menurut pemakaiannya yang digunakan oleh sekelompok orang atau masyarakat tertentu sesuai dengan profesi dan perhatian yang sama (Chaer, 2010:90).

Dipilihnya kota Lumajang sebagai lokasi penelitian karena di Lumajang ditemukan beberapa komunitas balap motor yang menggunakan variasi bahasa berupa jargon dan register. Jargon dan register yang diciptakan muncul karena beberapa alasan yang memang dibutuhkan oleh anggota komunitas balap motor. Kemunculan jargon dan register tersebut sengaja dibuat berdasarkan kebutuhan komunitas balap motor di Lumajang. Hal tersebut menarik untuk diteliti lebih jauh mengenai jargon dan register yang muncul dalam komunitas balap motor di Lumajang demi terungkapnya fenomena kebahasaan dalam kajian sosiolinguistik.

Berdasarkan latar belakang tersebut permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Wujud jargon dan register yang digunakan dalam kegiatan komunitas balap motor di Lumajang; 2) Fungsi penggunaan jargon dan register dalam kegiatan komunitas balap motor di Lumajang.

Metode Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 1998:3) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan rancangan di atas, penelitian ini akan menghasilkan gambaran mengenai jargon pada komunitas balap motor di Lumajang. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya (Nawawi, 1991:73). Dari jenis penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan gambaran yang objektif tentang jargon pada

komunitas balap motor di Lumajang. Metode penentuan daerah lokasi penelitian digunakan guna membatasi permasalahan sehingga diperoleh data yang akurat. Data dalam penelitian ini adalah bentuk bahasa yang mengindikasikan jargon dan register pada komunitas balap motor di Lumajang. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan dan tulisan yang dipakai dalam komunitas balap motor di Lumajang. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri atas tiga alur kegiatan, yaitu penyeleksian data, pengolahan data, dan penarikan kesimpulan. Instrumen penelitian terdiri atas instrumen utama yaitu peneliti dan instrumen pembantu yaitu tabel pemandu pengumpul data dan tabel pemandu analisis data. Prosedur penelitian ini ada tiga tahap yaitu tahap prapenelitian, pelaksanaan penelitian, dan penyelesaian laporan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: (1) Wujud jargon dan register yang terdapat dalam kegiatan komunitas balap motor di Lumajang, (2) Fungsi penggunaan jargon dan register yang terdapat dalam kegiatan komunitas balap motor di Lumajang. Adapun hasil dan pembahasannya adalah sebagai berikut.

1. Wujud Jargon dan Register dalam Kegiatan Komunitas Balap Motor di Lumajang

❖ Wujud jargon dan register bentuk leksikon

A. Bentuk Kata Dasar

a. Jargon Bentuk Kata Dasar

Kata dasar adalah kata yang tidak mengalami proses morfologis. Artinya kata tersebut belum mengalami proses afiksasi, reduplikasi, dan kompositium atau penggabungan. Jargon dalam bentuk kata dasar dapat dilihat pada data berikut.

1) *Gandeng* (Liar-2)

Kata yang bercetak miring yaitu kata *gandeng* merupakan kata dasar karena tidak mengalami proses morfologis. Kata *gandeng* dalam (Hartanto, 1997:78) adalah rangkai, sedangkan kata *gandeng* yang terdapat pada jargon Liar-2 adalah kata lain dari balapan yang dipakai dalam balap liar. Jargon tersebut digunakan untuk menyembunyikan istilah balapan yang cenderung dipandang negatif oleh masyarakat umum. Kata *gandeng* tersebut juga dirasa lebih bergensi jika digunakan dalam komunitas balap motor di Lumajang. Jargon *gandeng* digunakan dalam kegiatan balap liar untuk menggantikan istilah balapan. Jargon termasuk jargon kata serapan bahasa yaitu dari bahasa jawa.

• Contoh dalam konteks percakapan:

Je : *Malam minggu wingi sepedae awakdwe dilamar nang arek IJM* (malam minggu kemarin motor kita ditantang sama anak IJM)

Robet : *Yo gandeng wes. Tapi saiki akeh obrakan* (ya balapan sudah. Tapi sekarang banyak grebekan polisi)

b. Register Bentuk Kata Dasar

1) *Paddock* (Res-1)*

Kata yang bercetak miring yaitu kata *paddock* merupakan kata dasar karena tidak mengalami proses morfologis. Kata *paddock* dalam (Wojowasito, 2006:136) adalah lapangan yang dipagari, sedangkan kata *paddock* yang terdapat pada jargon Res-1 adalah tempat tim dalam balap resmi untuk menyiapkan motor yang akan digunakan untuk balapan. Jargon tersebut digunakan dalam *event* balap resmi untuk menyebut tenda tim menyiapkan motornya.

- Contoh dalam konteks percakapan:
Boss : “ *Ndang miliho paddock seng adem* ”.
(Cepat pilih paddock yang rindang).

B. Bentuk Berimbuhan

a. Jargon Bentuk Berimbuhan

Kata berimbuhan adalah kata yang dihasilkan melalui proses afiksasi, yaitu proses penggabungan akar atau pokok kata dengan afiks (Samsuri, 1987:198). Afiksasi atau berimbuhan bentuk atau morfem terikat secara morfologis, yang terdiri dari awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), dan gabungan dua imbuhan secara serentak (konfiks). Jargon dalam bentuk kata berimbuhan dapat dilihat data berikut.

1) *Dilamar* (Liar-1)

Kata yang bercetak miring yaitu kata *dilamar* merupakan kata berimbuhan karena mengalami proses afiksasi. Kata *dilamar* dibentuk dari kata dasar *lamar* yang mendapat imbuhan prefiks *di-* atau {di-} + {lamar}. *Dilamar* dalam istilah bahasa Indonesia adalah dipinang; diminta untuk dipinang. Kata *dilamar* yang terdapat pada jargon Liar-1 adalah ditantang balapan dalam balap liar.

- Contoh dalam konteks percakapan:
Je : *Malam minggu wingi sepedae awakdwe dilamar nang arek IJM* .(malam minggu kemarin motor kita ditantang sama anak IJM)

C. Bentuk Singkatan

a. Jargon Bentuk Singkatan

Singkatan adalah salah satu hasil pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf maupun tidak di eja huruf demi huruf. Jargon dalam bentuk singkatan dapat dilihat data berikut:

1) *IJM* (Cam-1)

Bentuk *IJM* pada data diatas merupakan jargon dalam bentuk singkatan, karena bentuk tersebut merupakan gabungan huruf yang dilafalkan huruf demi huruf. Kata *IJM* merupakan kepanjangan dari *Indah Jaya Motor*.

- Contoh dalam konteks percakapan:
Je : *Malam minggu wingi sepedae awakdwe dilamar nang arek IJM* (*malam minggu kemarin motor kita ditantang sama anak IJM*)

Robet : *Yo gandeng wes. Tapi saiki akeh obrakan* (ya balapan sudah. Tapi sekarang banyak grebekan polisi)

b. Register Bentuk Singkatan

2) *RPM* (Cam-5)*

Bentuk *RPM* pada data diatas merupakan register dalam bentuk singkatan, karena bentuk tersebut merupakan gabungan huruf yang dilafalkan huruf demi huruf. Kata *RPM* merupakan kepanjangan dari *Rotari Perputaran Mesin* yang berarti putaran yang dihasilkan mesin dari energi kinetik dan elektronik.

- Contoh dalam konteks percakapan:
Boss : *Wearpacke ndang gawien! Ojok lali manasi ban, sepeda iku nggae RPM duwur*.

Joki : Oke boss!

❖ Wujud jargon dan register bentuk frase

a. Wujud Jargon Bentuk Frase

(1) *Manasi ban* (Cam-4)

Kata yang bercetak miring yaitu kata *manasi ban* merupakan bentuk frase karena terdiri dari dua suku kata. Kata *manasi ban* mendapatkan pencampuran antara bahasa jawa dan bahasa Indonesia (baster). Kata *manasi ban* berasal dari kata memanaskan ban. Memanaskan dalam kamus bahasa Indonesia adalah membuat menjadi panas dan ban adalah benda bulat dari karet yang dipasang melingkar pada roda (sepeda, mobil, dsb). Sedangkan dalam jargon Cam-4 adalah membiarkan ban belakang berputar dengan menekan rem depan agar lapisan ban terluar habis sehingga ban lebih lengket saat digunakan balapan.

- Contoh dalam konteks percakapan:
Boss : *Wearpacke ndang gawien! Ojok lali manasi ban, sepeda iku nggae RPM duwur*.
(wearpacknya cepat dipakai! Jangan lupa manasi ban, motor itu pakai RPM tinggi).

Joki : Oke boss!

b. Wujud Register Bentuk Frase

(2) *Racing Line* (Res-4)*

Kata yang bercetak miring yaitu kata *racing line* merupakan bentuk frase karena terdiri dari dua suku kata. Kata *racing line* dalam (Wojowisoto, 2006:167,102) adalah *racing* berarti balapan dan *line* berarti jalan atau lintasan, sedangkan kata *racing line* yang terdapat pada jargon Res-4 adalah jalur yang diharuskan untuk dilewati dalam balapan.

- Contoh dalam konteks percakapan:
Boss : *ndek embong kembar 201 meter iku mulai lampu seng wetan sampe Haikalshop seng dadi racing line*. (di embong kembar, 201 meter itu mulai lampu yang sebelah timur sampai Haikal shop yang jadi *racing line*)

2. Fungsi Penggunaan Jargon dan Register dalam

Kegiatan Komunitas Balap Motor di Lumajang

4.2.1 Sebagai Alat Ekspresi Diri

a. Mengidentifikasi Diri

Fungsi penggunaan jargon untuk mengidentifikasi diri maksudnya kelompok-kelompok pemakai jargon dapat diketahui melalui ragam bahasa yang digunakan. Sifat penggunaan jargon untuk mengidentifikasi diri dapat dilihat data berikut:

(1) *Arek klanting gendeng 201 meter* (Cam-34)

Jargon pada data di atas merupakan jargon yang berfungsi mengidentifikasi diri. Dari data Cam-34 di atas yang menunjukkan jargon tersebut berfungsi mengidentifikasi diri adalah jargon tersebut berbeda dengan jargon yang digunakan oleh komunitas balap lain. *Arek klanting gendeng 201 meter* memiliki arti semua anak yang ada di desa Klanting menggilai balap *dragbike*.

b. Mempunyai Nilai Kebanggaan

Penggunaan jargon akan sering muncul jika digunakan dalam komunikasi antar anggota komunitas balap motor. Anggota komunitas balap motor akan merasa bangga memiliki dan memakai kosa kata khusus yang digunakan ketika berinteraksi dengan sesama anggota komunitas balap motor ataupun masyarakat umum. Semua data jargon yang ditemukan termasuk dalam fungsi pemakaian jargon yang mempunyai nilai kebanggaan. Salah satunya adalah data Cam-8 yang dapat dilihat berikut:

(1) *Timing* (Cam-8)

Jargon *timing* pada data Cam-8 termasuk jargon yang mempunyai nilai kebanggaan bagi anggota komunitas pemakainya. Pemilihan istilah bahasa Inggris biasanya digunakan agar lebih terlihat bergengsi saat digunakan. Semua jargon yang ada dalam komunitas balap motor di Lumajang digunakan oleh anggotanya karena lebih mempunyai nilai kebanggaan, namun pemakaian istilah bahasa Inggris yang memiliki nilai kebanggaan dan gengsi tertinggi dalam pemakaiannya.

4.2.2 Sebagai Alat Komunikasi

a. Interaksi Internal

Fungsi penggunaan jargon yang pertama yaitu untuk interaksi internal berarti pemakaian jargon hanya terbatas pada intern kelompoknya. Jargon dipakai untuk memenuhi kepentingan anggota dalam memfungsikan pesan komunikasi. Pernyataan ini harus disikapi bahwa jargon sebagai ragam bahasa yang sangat khusus. Oleh karena itu, jargon tersebut hanya digunakan dengan anggota komunitas saja dan menggunakan bahasa sehari-hari ketika berkomunikasi dengan masyarakat umum. Semua data jargon yang ditemukan termasuk dalam fungsi penggunaan jargon untuk interaksi internal karena hanya digunakan untuk berkomunikasi antar sesama anggota komunitas balap motor saja. Fungsi penggunaan jargon untuk interaksi internal dapat dilihat data berikut:

(1) *Dilamar* (Liar-1)

Jargon pada data di atas merupakan jargon untuk interaksi internal. Dari data Liar-1 di atas, kata *dilamar* berfungsi untuk interaksi internal karena hanya dimengerti oleh

komunitas balap motor saja dan tidak dimengerti oleh komunitas lain. Kata *dilamar* dalam komunitas balap motor berarti ditantang balapan atau adu balap. Jargon tersebut digunakan agar mempermudah komunikasi antar anggota komunitas balap motor di Lumajang. Contoh dalam percakapan sebagai berikut :

- Je : Malam minggu wingi sepedae awakdwe dilamar nang arek IJM (*malam minggu kemarin motor kita ditantang sama anak IJM*)

b. Menampilkan Kosa Kata Baru

Wujud jargon diperoleh dengan cara “mempermainkan” bahasa, sehingga muncullah jargon bentuk singkatan, akronim atau yang lainnya. Selain dengan cara “mempermainkan” bahasa, jargon juga muncul dari proses penciptaan kata baru. Fungsi penggunaan jargon berupa menampilkan kosa kata baru dapat dilihat data berikut.

(1) *Njaban* (Liar-11)

Jargon pada data di atas merupakan jargon yang berfungsi menampilkan kosa kata baru dari komunitas balap motor. Hal tersebut dapat terlihat dari jargon Liar-11 yaitu *njaban* yang berarti memasang taruhan dalam balap liar. Kata *njaban* adalah kosa kata baru akibat penciptaan kata baru dalam komunitas balap motor di Lumajang. Contoh dalam percakapan berikut:

- Robet : mambengi njaban satos ewu aku (*tadi malam njaban seratus ribu aku*)

c. Merahasiakan Suatu Data atau Kegiatan

Beberapa kegiatan dan data yang ada di komunitas balap motor di Lumajang harus dirahasiakan dari masyarakat umum atau komunitas balap lain untuk menjaga kerahasiaannya. Hal itu dikarenakan beberapa kegiatan yang dilakukan dalam komunitas balap motor bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Data yang terdapat dalam satu komunitas balap motor juga perlu dirahasiakan dari komunitas balap yang lain untuk menghindari bocornya data tersebut ke pihak lain. Fungsi penggunaan jargon di atas dapat dilihat data berikut:

(1) *Gandeng* (Liar-2)

Jargon pada data Liar-2 yaitu *gandeng* termasuk fungsi penggunaan jargon yang bersifat merahasiakan suatu kegiatan atau suatu data. Jargon *gandeng* dapat diartikan sebagai balapan liar sehingga untuk merahasiakan istilah itu digunakanlah jargon *gandeng*.

d. Pengganti Istilah Tabu

Jargon sering digunakan sebagai pengganti istilah-istilah tabu yang sulit diucapkan dalam masyarakat. Adanya jargon yang dibuat oleh anggota komunitas balap motor khususnya di kota Lumajang membantu mengucapkan istilah-istilah tabu dalam masyarakat tanpa ada rasa canggung untuk menyebutkannya. Contoh jargon dapat dilihat pada data berikut:

(1) *Cabe-cabean* (Liar-3)

Data jargon Liar-3 termasuk jargon yang berfungsi sebagai pengganti istilah tabu karena posisinya yang menggantikan

kata aslinya. Jargon *cabe-cabe* sebagai istilah pengganti dari istilah PSK, dalam komunitas balap liar *cabe-cabe* adalah PSK yang masih remaja dan dijadikan bahan taruhan dalam balapan. Jargon *cabe-cabe* dirasa lebih tepat digunakan untuk menghindari pandangan negatif masyarakat.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah bentuk jargon yang digunakan dalam komunitas balap motor di Lumajang meliputi wujud jargon yang berupa (1) bentuk leksikon terdiri dari kata dasar, berimbuhan, singkatan, dan akronim, (2) bentuk frase dan fungsi penggunaan jargon meliputi untuk (1) interaksi internal, (2) mengidentifikasi diri, (3) menimbulkan kosa kata baru, (4) merahasiakan suatu kegiatan atau data, (5) memiliki nilai kebanggaan, (6) pengganti istilah tabu. Saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian yaitu: (1) bagi dosen dan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk perkembangan materi matakuliah sociolinguistik, (2) bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menambah wawasan dan dijadikan sebagai studi banding dalam merumuskan masalah baru khususnya tentang wujud dan fungsi pemakaian jargon, (3) bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2010. *Sociolinguistik suatu perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, J.L. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nawawi, Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pateda, Mansoer. 1994. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa
- Samsuri. 1994. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga
- Wojowasito, S. 2006. *Kamus Lengkap*. Bandung: Hasta

